

**PERANAN PENYULUH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PEREMPUAN PENGOLAH HASIL PERTANIAN BERBASIS BUAH DAN
SAYUR UNTUK Mendukung DIVERSIFIKASI PANGAN
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***THE ROLE OF EXTENSIONERS IN INCREASING THE CAPACITY OF WOMEN
PROCESSING FRUIT AND VEGETABLE BASED ON AGRICULTURAL
PRODUCTS TO SUPPORT FOOD DIVERSIFICATION IN WEST LOMBOK
DISTRICT***

Shelita Choirul Rahma^{1*}, Agus Purbathin Hadi², Hayati³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Jalan Majapahit 62 Mataram, NTB
Indonesia

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Jalan Majapahit 62 Mataram, NTB
Indonesia

*Email : shelitarahma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kemampuan diri dan kemampuan usaha yang dimiliki perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur untuk mendukung diversifikasi pangan di Kabupaten Lombok Barat, (2) Mengetahui peran penyuluh dalam meningkatkan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur di Kabupaten Lombok Barat, dan (3) Mengetahui hubungan antara penyuluh dengan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur. Penelitian dilakukan di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Lembar, Kediri, dan Narmada. Jumlah responden yaitu 45 orang perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang diukur menggunakan metode Skala Likert dan analisis dengan SPSS untuk melihat hubungan peranan penyuluh dengan kemampuan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur memiliki kemampuan diri sedang dalam melakukan perencanaan usaha, mengidentifikasi dan pemecahan masalah, pemanfaatan peluang serta menjaga keberlanjutan usaha masuk ke dalam kategori sedang. Sementara itu, kemampuan usaha yaitu penggunaan teknologi, modal usaha, akses pasar, dan tenaga kerja masuk ke dalam kategori kemampuan sedang. Peran penyuluh sebagai komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator masuk kategori cukup berperan. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah $0,014 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara peran penyuluh dengan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur. Selanjutnya diketahui bahwa nilai *Correlation Coefficient* (koefisien korelasi) sebesar 0,237 artinya terdapat hubungan yang rendah antara peran penyuluh dengan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur.

Kata kunci: Kemampuan, Peranan Penyuluh, dan Hubungannya.

ABSTRACT

This study aims to: (1) Know the self-ability and business capabilities of women processing agricultural products based on fruit and vegetable to support food diversification in West Lombok District, (2) Know the role of extensioners in increasing the capabilities of women processing agricultural products based on fruit and vegetable in West Lombok District, and (3) Know the relationship between extension agents and the capabilities of women processing agricultural products based on fruit and vegetable. The research was conducted in 3 sub-districts, namely Lembar, Kediri, and Narmada. The number of respondents was 45 women processing agricultural products based on fruit and vegetable. This research uses a descriptive method that is measured using the Likert Scale method and analysis with SPSS

to see the relationship between the role of extensioners and women's capabilities. Based on the result of study, women processing agricultural products based on fruit and vegetable have moderate capabilities in carrying out business planning, identifying and solving problems, taking advantage of opportunities and maintaining business sustainability which fall into the medium category. Meanwhile, business capabilities, namely the use of technology, business capital, market access, and labor, fall into the medium capacity category. The role of extensioners as communicators, motivators, facilitators and catalysts is in the moderate category. The results of the correlation test show that the significant value (2-tailed) is $0.014 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between the role of extensioners and the capability of women processing agricultural products based on fruit and vegetable. Furthermore, it is known that the Correlation Coefficient value is 0.237, meaning that there is a low relationship between the role of extensioners and the capability of women processing agricultural products based on fruit and vegetable.

Keyword: Capability, Role of the Extensioners, and The relationship.

PENDAHULUAN

Kebutuhan paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa yang harus dipenuhi setiap saat adalah pangan. Kecukupan pangan menentukan kualitas sumber daya manusia dan ketahanan bangsa (Suryastiri, 2008). Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan unggul ditentukan oleh asupan gizi yang dipenuhi dari pemenuhan kebutuhan pangan yang beragam.

Dalam rangka mewujudkan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi dan bermutu pemerintah memberikan perhatian khusus, salah satunya dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan diversifikasi pangan. Kebijakan diversifikasi pangan diawali dari Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 tahun 1974 tentang Upaya Perbaikan Menu Makanan Rakyat (UPMMR).

Penganekaragaman pangan atau diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi yang seimbang (Bappenas, 2007). Diversifikasi pangan diatur dalam undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, ditujukan untuk mengurangi ketergantungan konsumsi pangan pada satu jenis pangan tertentu. Selain mengonsumsi pangan pokok, masyarakat dapat mengonsumsi protein dari sumber pangan hewani, maupun mengonsumsi sayur dan buah. Hal ini dimaksudkan bahwa semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizi.

Salah satu jenis pangan yang bisa diolah untuk pemenuhan gizi adalah buah dan sayuran. Sayuran-sayuran dan buah-buahan merupakan salah satu kelompok pangan dalam penggolongan FAO, yang dikenal dengan *Desirable Dietary Pattern* (Pola Pangan Harapan/PPH) (Karsin, 2004). Kelompok bahan pangan ini berfungsi sebagai sumber vitamin dan mineral, sehingga kekurangan konsumsinya berpengaruh negatif terhadap kondisi gizi.

Perempuan tani selaku ibu rumah tangga sangat memperhatikan keseimbangan gizi dan nutrisi keluarganya. Hal ini dilakukan dengan memastikan pangan yang dikonsumsi beraneka ragam serta berkualitas. Upaya diversifikasi pangan rumah tangga memang tidak dapat mengabaikan peran perempuan. Perempuan memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan diversifikasi pangan rumah tangga dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (Hayati *et al.*, 2020).

Diversifikasi pangan dapat dilakukan dengan melakukan pengolahan hasil pertanian. Pengolahan hasil pertanian adalah suatu kegiatan merubah bahan pangan sehingga beraneka ragam bentuk dan macamnya disamping juga untuk memperpanjang daya simpan, dengan pengolahan diharapkan bahan hasil pertanian akan memperoleh nilai tambah yang jauh lebih besar (Waluyo, 2020). Perempuan memiliki peranan penting pada pengolahan hasil pertanian. Peningkatan kemampuan menjadi kebutuhan untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengolahan hasil pertanian melalui kegiatan penyuluhan (Arsanti, 2013). Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pendidikan non formal untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya baik pengetahuan, sikap dan keterampilan petani agar menjadi lebih baik. Penyuluhan bertujuan mengarahkan perubahan ke arah perubahan yang terencana (Narso *et al.*, 2012). Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul **“Peranan Penyuluh dalam Meningkatkan Kemampuan Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Buah dan Sayur untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Kabupaten Lombok Barat”**.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui kemampuan diri dan kemampuan usaha yang dimiliki perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur untuk mendukung diversifikasi pangan di Kabupaten Lombok Barat, (2) Mengetahui peran penyuluh dalam meningkatkan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur di Kabupaten Lombok Barat, dan (3) Mengetahui hubungan antara penyuluh dengan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Unit analisis dari penelitian ini adalah perempuan yang melakukan kegiatan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur guna mendukung diversifikasi pangan di Kabupaten Lombok Barat. Daerah penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* di 3 (tiga) Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat yaitu Kecamatan Lembar, Kediri dan Narmada. Penelitian ini cocok dilakukan di 3 (tiga) kecamatan tersebut atas pertimbangan banyak perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian berbasis buah dan sayur serta beragam hasil olahannya.

Penentuan jumlah sampel responden ditetapkan secara *Quota Sampling* sebesar 45 orang. Penentuan responden ditentukan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* artinya pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi karena populasi dianggap homogen. Jadi, responden dipilih dengan cara diundi seperti undian dalam arisan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan sekunder. Cara pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pengukuran Skala Likert dan Uji Korelasi Spearman menggunakan SPSS. Adapun variabel dalam penelitian ini antara lain:

- A. Kemampuan Perempuan
 - 1) Kemampuan Diri
 - 1. Perencanaan Usaha
 - 2. Identifikasi dan Pemecahan Masalah
 - 3. Pemanfaatan Peluang
 - 4. Keberlanjutan Usaha
 - 2) Kemampuan Usaha
 - 1. Teknologi
 - 2. Modal Usaha
 - 3. Akses Pasar
 - 4. Tenaga Kerja
- B. Peranan Penyuluh
 - 1. Penyuluh sebagai Komunikator
 - 2. Penyuluh sebagai Motivator
 - 3. Penyuluh sebagai Fasilitator

4. Penyuluh sebagai Katalisator

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mengacu pada kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya (kuisioner tertutup). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu analisis deskriptif dan korelasi/assosiatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan umur responden berada pada kisaran 31-45 tahun (75,56%) dengan rata-rata umur 38 tahun. Artinya responden berada pada yaitu kelompok umur 15-64 tahun yang dimana umur tersebut sudah mampu melakukan kegiatan usaha.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan responden rata-rata berada pada tingkat SMA sebanyak (44,44%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menjalankan atau mengelola sebuah usaha. Seseorang yang mempunyai pendidikan baik akan lebih mudah untuk memahami dan menanggapi informasi yang ada guna mengelola usahanya, terlebih menyebabkan seseorang lebih cepat respon terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal bagi perempuan pengolah buah dan sayur dirasa belum maksimal sebab sebagian besar anggota dalam kelompok tidak mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan. Selain itu sebagian penyuluh tidak selalu rutin melakukan pertemuan setiap 1 bulan sekali. Hal ini disebabkan penyuluh baru dipindah tugaskan ke wilayah kerja yang baru sehingga belum maksimal melakukan pertemuan rutin. Sebagian besar perempuan pengolah hasil belum tergerak untuk mengikuti pertemuan tersebut disebabkan waktu dan kesibukan perempuan sehingga mereka tidak bisa mengikuti pertemuan.

Jenis Usaha dan Kapasitas Produksi

Terdapat 4 produk olahan yang dihasilkan oleh perempuan pengolah hasil buah dan sayur di Kabupaten Lombok Barat yaitu keripik, kerupuk, manisan dan dodol. Ada responden yang memproduksi 1 jenis dan ada yang memproduksi 2 jenis olahan buah dan sayur. Hasil olahan yang paling banyak dilakukan yaitu membuat dodol buah dan keripik sayur. Jenis usaha yang beragam ini dipengaruhi oleh hasil pertanian yang dihasilkan pada masing-masing daerah. Kapasitas produksi bervariasi sebab perempuan pengolah hasil pertanian buah dan sayur ada yang menjalankan usaha skala kecil, sedang dan besar.

Pengalaman Berusaha dan Lama Dibina oleh Penyuluh

Pengalaman berusaha responden berada pada kisaran 1-2 tahun (44,44%)

semenjak memulai usaha. Rata-rata pengalaman responden dalam berusaha yaitu 3 tahun. Usaha yang dilakukan bukan usaha turun temurun melainkan usaha yang dirintis sendiri dan belum lama digeluti.

Sedangkan lama responden dibina oleh penyuluh berada pada kisaran 1-2 tahun (71,11%). Rata-rata responden lama dibina oleh penyuluh yaitu 2 tahun. Kelompok dibentuk sebagai sarana pembinaan dan bertukar informasi baik antar perempuan pengolah hasil maupun dengan penyuluh.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan responden terbanyak yaitu berada pada kisaran 1-2 orang (66,67%). Rata-rata jumlah tanggungan responden adalah 2 orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga. Jumlah anggota yang banyak memotivasi perempuan pengolahan hasil pertanian buah dan sayur untuk berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya.

Akses Informasi

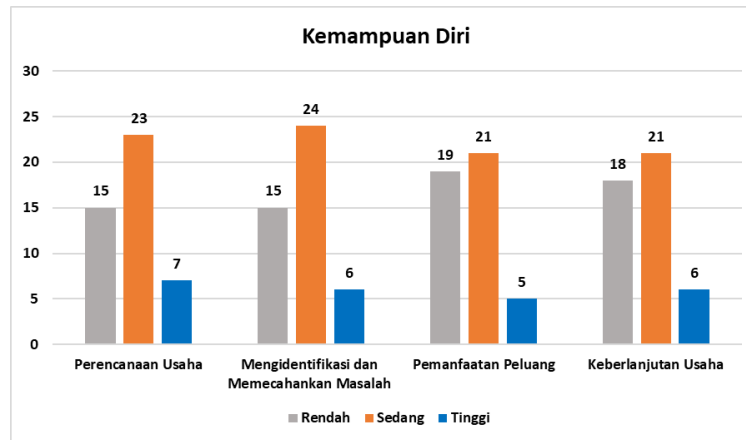
Media yang paling sering digunakan yaitu penyuluh, whatsapp, tetangga, televisi, instansi dan keluarga. Sebagian besar responden dalam mengakses informasi melalui penyuluh. Penyuluh memberikan informasi dan inovasi terbaru terkait pengolahan hasil pertanian. Informasi dari instansi pemerintah di luar Dinas Pertanian yang diakses perempuan pengolah hasil yakni berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Informasi yang didapatkan berupa peralatan, modal ataupun inovasi yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian. Selain itu, perempuan pengolah hasil pertanian mendapatkan informasi melalui lingkungan sekitar yaitu tetangga dan keluarga. Media yang jarang digunakan dalam mengakses informasi yaitu website, facebook, instagram, youtube dan koran. Mereka jarang menggunakan website, facebook, instagram dan youtube karena susah dalam pengoperasiannya dan memakan banyak kuota serta biaya. Media cetak koran jarang digunakan karena koran sudah jarang ditemukan dan peminatnya sudah sedikit. Sedangkan media cetak leaflet, brosur dan majalah tidak digunakan sama sekali oleh responden dalam mengakses informasi karena sudah jarang ditemukan.

Kemampuan Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Buah dan Sayur

Dalam penelitian ini terdapat 2 kemampuan yang dilihat yaitu kemampuan diri dan kemampuan usaha. Kedua kemampuan tersebut dinilai dari segi yang berbeda-beda.

Kemampuan Diri

Kemampuan diri dilihat dari segi perencanaan usaha, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, memanfaatkan peluang dan menjaga keberlanjutan usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kemampuan diri yang disajikan dalam gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Kemampuan Diri

Kemampuan Perencanaan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam merencanakan usaha berada pada kategori kemampuan sedang (51,11%). Artinya mereka cukup mampu dalam merencanakan usahanya. Perencanaan dilakukan agar usaha yang dijalankan lebih terarah dan terorganisir. Pada kategori kategori kemampuan rendah, perempuan melakukan perencanaan usaha hanya pada jumlah produksi, pengadaan bahan baku dan tempat penjualan saja. Perencanaan yang dilakukan oleh perempuan merupakan perencanaan tidak tertulis. Jumlah produksi ditentukan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan yang sudah ditargetkan. Pengadaan bahan baku dilakukan dengan mencari dan membeli bahan baku di pasar. Tempat penjualan ditentukan agar perempuan dapat menentukan dimana saja produk akan dijual. Perempuan menjual produknya di warung dan kios.

Pada kategori kemampuan kemampuan sedang, perempuan melakukan perencanaan usaha agar usahanya tetap berproduksi, yaitu pembelian bahan baku agar tersedia tepat waktu dan jumlah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2014) yang menemukan bahwa perempuan pengolah hasil memiliki kemampuan yang sedang dalam membuat perencanaan usaha dan perencanaan yang dilakukan agar usahanya tetap berproduksi. Perempuan melakukan perencanaan pada pengadaan bahan baku, alat-alat, pengemasan, izin, biaya-biaya, penetapan harga dan tempat penjualan. Perencanaan alat-alat dilakukan jika alat sudah rusak dan tidak layak pakai. Perencanaan pengemasan dilakukan agar produk terlihat menarik. Perencanaan izin dilakukan agar produk dan usahanya memiliki legalitas. Perencanaan terkait biaya-biaya dan penetapan harga dilakukan agar perempuan dapat mengetahui dan mengatur keuangan dan keuntungan. Perencanaan tempat penjualan dilakukan agar perempuan dapat menentukan dimana saja produk akan dijual. Perempuan menjual produknya di warung, kios dan toko. Perencanaan ini dilakukan secara sederhana ditulis pada lembaran saja dan tidak secara rinci.

Pada kategori kemampuan tinggi, perempuan melakukan perencanaan usaha dengan baik. Perencanaan yang dilakukan yaitu dari segi jenis produksi, jumlah produksi, ragam rasa, pengemasan, izin BPOM, pengadaan bahan baku, biaya produksi, tenaga kerja, harga jual dan penjualannya. Perencanaan alat-alat dilakukan

jika alat sudah rusak dan tidak layak pakai. Perencanaan pengemasan dilakukan agar produk terlihat menarik dan menarik perhatian pembeli. Perencanaan izin dilakukan agar produk dan usahanya memiliki legalitas. Perencanaan terkait biaya-biaya dan penetapan harga dilakukan agar perempuan dapat mengetahui dan mengatur keuangan dan keuntungan. Perencanaan tempat penjualan dilakukan agar perempuan dapat menentukan dimana saja produk akan dijual. Perempuan menjual produknya di warung, kios, swalayan, toko oleh-oleh dan *reseller*. Perencanaan tenaga kerja dilakukan agar mempermudah dan meminimalisir dalam melakukan kegiatan pengolahan hasil. Perencanaan direncanakan dengan baik di buku khusus kegiatan usaha.

Mengidentifikasi dan Memecahkan Masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah berada pada kategori kemampuan sedang (53,33%). Artinya mereka cukup mampu dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Pada kategori kemampuan rendah, perempuan pengolah hasil menghadapi banyaknya masalah dan masih kesulitan dalam memecahkan masalah yang ada. Kenaikan harga bahan baku, ketersediaan bahan baku, modal, harga jual, pemasaran, izin dari BPOM dan label halal menjadi masalah yang sulit dipecahkan oleh perempuan pengolah hasil. Apabila harga bahan baku naik dan ketersediaannya langka, maka perempuan pengolah hasil tidak melakukan kegiatan usahanya sampai harga bahan baku kembali normal dan ketersediaannya mudah didapat. Meningkatkan harga jual akan mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat karena harganya yang mahal sehingga perempuan menggunakan harga yang berlaku di pasar. Modal yang digunakan oleh perempuan yaitu modal sendiri. Hal ini disebabkan mereka tidak berani meminjam ke bank/koperasi karena takut tidak bisa mengembalikannya, usahanya yang masih kecil dan mereka tidak memiliki jaminan untuk melakukan pinjaman. Pengurusan izin BPOM dan halal masih dirasa sulit dilakukan oleh perempuan pengolah hasil karena dianggap ribet dalam mengurusnya.

Pada kategori kemampuan sedang, perempuan pengolah hasil menghadapi banyak masalah dan masih kesulitan dalam memecahkan masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Damanik (2014) yang menemukan bahwa kemampuan perempuan pengolah hasil memiliki kemampuan yang sedang dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta banyaknya masalah yang dihadapi oleh perempuan pengolah hasil. Masalah-masalah yang dihadapi diselesaikan dengan kemampuan yang ada. Kenaikan harga bahan baku, ketersediaan bahan baku, modal, harga jual, pemasaran, izin dari BPOM dan label halal menjadi masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan pengolah hasil. Kenaikan harga bahan baku dan ketersediaan bahan baku disiasati oleh perempuan pengolah hasil dengan mengurangi isi produk per kemasan dan mengurangi jumlah produksi. Meningkatkan harga jual akan mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat karena harganya yang mahal. Untuk memenuhi modal usaha, perempuan pengolah hasil menggunakan modal yang berasal dari modal sendiri. Penggunaan modal sendiri dirasa masih bisa memenuhi kebutuhan modal yang diperlukan sehingga mereka tidak menggunakan pinjaman modal dari luar. Sebagian perempuan pengolah hasil sedang mengurus surat izin BPOM dan label halal.

Kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang tergolong tinggi dicirikan dengan masalah yang muncul dapat dihadapi dengan baik. Kenaikan harga bahan baku dan ketersediaan bahan baku disiasati oleh perempuan pengolah hasil dengan mengurangi isi produk per kemasan tanpa mengurangi jumlah produksi. Apabila ketersediaan bahan baku susah didapat di pasar sekitar, maka perempuan pengolah hasil mencarinya ke daerah lain. Modal yang digunakan oleh perempuan pengolah hasil berasal dari modal sendiri dan pinjaman bank. Pengurusan surat izin BPOM dan label halal dilakukan dengan baik oleh perempuan pengolah hasil. Meningkatkan harga jual dilakukan oleh perempuan pengolah hasil dengan meningkatkan pengemasan dan mutu produknya.

Pemanfaatan Peluang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah berada pada kategori kemampuan sedang (46,67%). Artinya mereka cukup mampu dalam memanfaatkan peluang yang ada. Memanfaatkan peluang ditujukan untuk mengembangkan kegiatan usaha yang dijalankan.

Kemampuan pemanfaatan peluang yang tergolong rendah dicirikan dengan masih kurangnya perempuan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Peluang dalam meningkatkan jumlah produksi tidak dilakukan oleh perempuan pengolah hasil disebabkan volume penjualan yang tidak tetap. Pengemasan yang dilakukan masih secara sederhana berupa plastik bening untuk keripik dan kemasan mika untuk dodol tanpa label produk. Perempuan pengolah hasil dalam kategori rendah ini memproduksi satu jenis produk olahan saja.

Kemampuan pemanfaatan peluang yang tergolong sedang dicirikan dengan cukupnya perempuan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Damanik (2014) yang menemukan bahwa kemampuan perempuan pengolah hasil memiliki kemampuan yang sedang dalam memanfaatkan peluang. Hal ini disebabkan perempuan pengolah hasil tidak ingin menanggung resiko. Meningkatkan jumlah produksi sudah dilakukan oleh perempuan pengolah hasil namun peningkatannya kecil dan cenderung tetap. Pengemasan yang dilakukan berupa plastik bening yang disablon nama produk untuk keripik, kemasan zipper bag dengan identitas produk untuk dodol, manisan buah dan krupuk sayur. Perempuan pengolah hasil dalam kategori sedang ini sebagian memproduksi satu jenis produk dan sebagian memproduksi 2 jenis olahan produk. Dilihat dari segi dari segi P.IRT, izin dari BPOM dan label halal, sebagian perempuan sedang mengurus surat izin dan sebagian belum mengurusnya.

Kemampuan pemanfaatan peluang yang tergolong tinggi dicirikan dengan meningkatkan jumlah produksi waktu ke waktu. Pengemasan untuk produk menggunakan pengemasan yang modern yang menarik dan bersih serta disertai dengan identitas produk. Perempuan pengolah hasil menggunakan kemasan zipper bag disertai label produk untuk produk manisan buah dan kripik. Kemasan produk dodol ada yang menggunakan zipper bag dan ada yang menggunakan plastik yang dikemas dalam kotak. Perempuan pengolah hasil sudah mendapatkan izin PIRT dan label halal. Perempuan pengolah hasil dalam kategori tinggi ini sebagian memproduksi satu jenis produk dan sebagian memproduksi 2 jenis olahan produk

serta meningkatkan ragam rasa. Pemanfaatan peluang dari segi P.IRT, izin dari BPOM dan label halal sudah diterapkan oleh perempuan pengolah hasil.

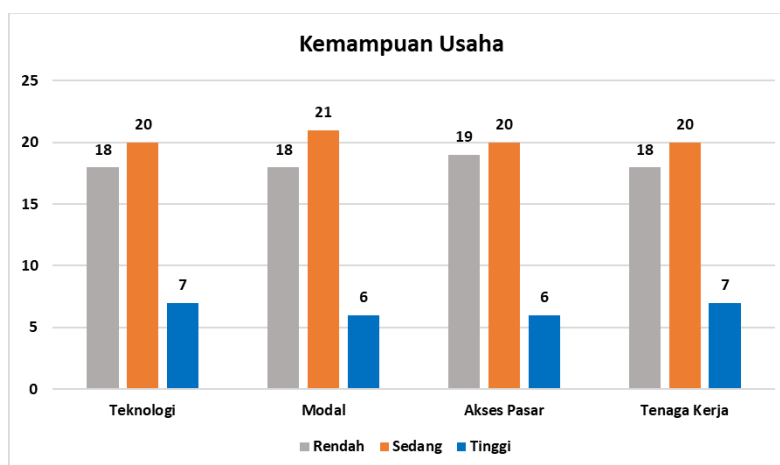
Keberlanjutan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam menjaga keberlanjutan usaha berada pada kategori kemampuan sedang (46,67%). Artinya mereka cukup mampu dalam menjaga keberlanjutan usahanya. Menjaga keberlanjutan usaha ditujukan untuk mengembangkan kegiatan usaha. Kemampuan dalam menjaga keberlanjutan usaha yang tergolong rendah dicirikan dengan masih kurangnya perempuan dalam menjaga keberlanjutan usahanya. Peningkatan kualitas dan kuantitas dirasa masih sulit dilakukan. Hubungan dengan penyedia bahan baku dan pelanggan yang dilakukan oleh perempuan pengolah hasil kurang terjaga dengan baik. Hal ini disebabkan mereka tidak selalu melakukan produksi.

Kemampuan dalam menjaga keberlanjutan usaha oleh perempuan pengolah hasil yang tergolong sedang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Damanik (2014) yang menemukan bahwa kemampuan perempuan pengolah hasil memiliki kemampuan yang sedang dalam menjaga keberlanjutan usaha. Menjaga keberlanjutan usaha ini dicirikan dengan perempuan pengolah hasil yang menjaga hubungan dengan penyedia bahan baku, penyuluh, pembeli dan sebagian meningkatkan kualitas produk dalam menambah ragam rasa dan jenis produksi. Kemampuan menjaga keberlanjutan usaha yang tergolong tinggi dicirikan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas yang dilakukan. Hubungan dengan penyedia bahan baku, pelanggan, pekerja, penyedia modal dan penyuluh dilakukan oleh perempuan pengolah hasil dengan baik.

Kemampuan Usaha

Kemampuan usaha yaitu kemampuan penggunaan teknologi, modal usaha, akses pasar dan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kemampuan diri yang disajikan dalam gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Usaha

Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam menggunakan teknologi berada pada kategori kemampuan sedang (44,44%). Kemampuan perempuan pengolahan hasil dalam penggunaan teknologi yang tergolong rendah dicirikan dengan menggunakan peralatan tradisional. Peralatan yang digunakan sebagian kurang layak pakai, kesulitan untuk mengganti peralatan yang rusak, tidak menambah variasi produk dan kurang memperhatikan mutu dan keamanan produk.

Kemampuan perempuan pengolah hasil dalam menggunakan teknologi tergolong sedang. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damanik (2014) yang mengatakan bahwa kemampuan penggunaan teknologi masuk kategori rendah. Perempuan pengolah hasil cukup memperhatikan mutu dan keamanan produk dengan menggunakan peralatan yang layak pakai untuk kegiatan produksinya. Pengemasan produk yang digunakan cukup modern dengan menggunakan plastik bening yang disablon dan zipper bag dengan identitas produk. Sebagian perempuan sudah menambah keragaman produknya dan sebagian yang lain belum melakukan.

Kemampuan perempuan pengolahan hasil dalam menggunakan teknologi yang tergolong tinggi dicirikan dengan menggunakan peralatan modern dan canggih. Perempuan pengolah hasil menyadari bahwa penerapan teknologi dapat meningkatkan produksi serta memperhatikan mutu dan keamanan produk dengan menggunakan peralatan yang layak pakai. Pengemasan produk modern berupa zipper bag dengan label produk dan kotak kemasan. Perempuan pengolah hasil sudah menambah keragaman produk pada usahanya. Penggunaan medsos untuk mengembangkan usahanya dilakukan oleh beberapa perempuan pengolah hasil namun belum maksimal. Hal ini disebabkan pengoperasiannya yang masih dirasa ribet. Adapun teknologi yang digunakan yaitu mesin untuk mengaduk dodol (*tilt cooking mixer*), alat pengering minyak, oven, alat perajang pemotong keripik, alat vakum (*sealer*) dan kompor gas.

Modal Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam menggunakan modal usaha berada pada kategori kemampuan sedang (46,67 %). Modal diperlukan untuk keberlangsungan suatu usaha. Kemampuan perempuan pengolah hasil dalam menggunakan modal yang tergolong rendah dicirikan dengan modal yang digunakan merupakan modal milik sendiri. Perempuan pengolah hasil tidak mencatat dan mengatur penggunaan modal. Hal ini disebabkan mereka tidak berani meminjam ke bank/koperasi karena takut tidak bisa mengembalikannya. Selain itu tidak ada yang bisa dijadikan jaminan oleh perempuan pengolah hasil untuk meminjam uang.

Kemampuan perempuan pengolah hasil dalam menggunakan modal yang tergolong sedang dicirikan dengan modal yang digunakan merupakan modal milik sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damanik (2014) yang mengatakan bahwa kemampuan penggunaan modal usaha masuk kategori sedang. Perempuan pengolah hasil tidak memiliki modal selain modal milik sendiri, namun modal usaha dapat selalu terpenuhi. Dalam penggunaan modal usaha, perempuan pengolah hasil mengatur penggunaan modalnya namun mereka tidak

selalu mencatat penggunaan modal usahanya. Apabila dicatat perempuan pengolah hasil pertanian mencatatnya secara sederhana pada lembaran kerta. Perempuan pengolah hasil masih belum mampu memisahkan modal usaha dengan keperluan pribadinya apabila ada kebutuhan yang mendesak.

Kemampuan perempuan pengolah hasil dalam menggunakan modal yang tergolong tinggi dicirikan dengan modal yang digunakan merupakan modal milik sendiri dan pinjaman dari bank seperti bank BRI. Modal usaha yang dipinjam dibayar setiap 1 (satu) bulan sekali atau sesuai kesepakatan perempuan dengan penyedia modal. Perempuan pengolah hasil mencatat dan mengatur penggunaan modal usahanya serta memiliki tabungan sebagai modal usahanya. Perempuan pengolah hasil cukup mampu dalam memisahkan modal usaha dengan keperluan pribadinya.

Mengakses Pasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berada pada kategori berkemampuan sedang (44,44%) dalam mengakses pasar. Artinya perempuan pengolah hasil cukup mampu dalam mengakses pasar. Kemampuan perempuan dalam mengakses pasar yang tergolong rendah dicirikan dengan masih sulitnya perempuan pengolah hasil dalam mengakses pasar. Jangkauan pasar yang dilalui hanya dalam kecamatan dan dalam desa. Hasil olahannya dipasarkan ke warung dan kios saja.

Kemampuan perempuan dalam mengakses pasar yang tergolong sedang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damanik (2014) yang mengatakan bahwa kemampuan mengakses pasar masuk kategori sedang. Kemampuan mengakses pasar yang tergolong sedang ini dicirikan dengan cukup mudahnya perempuan pengolah hasil dalam mengakses pasar. Jangkauan pasar yang dilalui yaitu dalam kabupaten, dalam kecamatan dan dalam desa. Hasil olahannya diwarung, kios dan toko. Adanya pelanggan tetap membuat jangkauan dan volume pemasaran juga cenderung tetap. Perempuan pengolah hasil tidak menggunakan media sosial dalam memasarkan produknya.

Kemampuan mengakses pasar yang tergolong tinggi dicirikan dengan cukup mudahnya perempuan pengolah hasil dalam mengakses pasar. Jangkauan pasar yang dilalui yaitu pasar ke luar kabupaten, luar kecamatan, dalam kecamatan dan dalam desa. Hasil olahan dipasarkan ke warung, kios, swalayan, toko oleh-oleh dan reseller. Beberapa perempuan juga memanfaatkan media sosial untuk memasarkan hasil olahan namun belum maksimal dilakukan.

Penggunaan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengolah hasil berada pada kategori berkemampuan sedang (44,44%). Dengan adanya tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan maka akan mempermudah, meminimalisir penggunaan waktu. Kemampuan perempuan pengolah hasil dalam menggunakan tenaga kerja sebagian besar tergolong rendah. Hal ini disebabkan usaha yang dilakukan dikerjakan sendiri.

Kemampuan perempuan pengolah hasil dalam menggunakan tenaga kerja besar tergolong sedang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damanik (2014) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan sedang dalam menggunakan tenaga kerja. Kategori sedang dalam penggunaan tenaga kerja berarti perempuan pengolah hasil lebih mengandalkan tenaga kerja sendiri dan tenaga

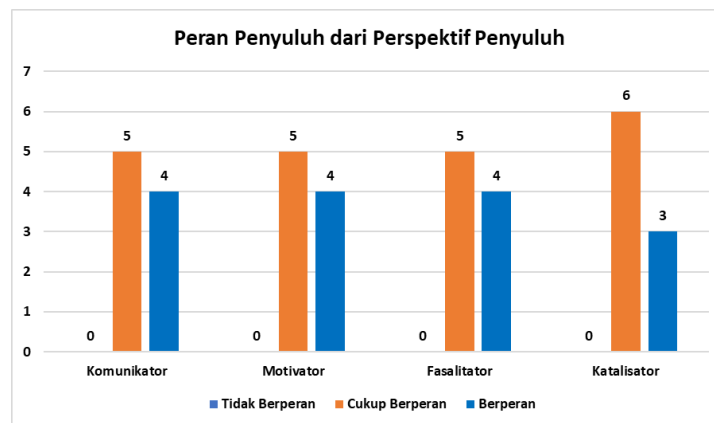
kerja dalam keluarga. Menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu usahanya.

Kemampuan perempuan pengolah hasil dalam menggunakan tenaga kerja yang tergolong tinggi dicirikan dengan perempuan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperlukan jika permintaan produk meningkat. Terkait sistem pemberian upah yang diberikan per jumlah produksi dengan jumlah upah >70.000 rupiah.

Peranan Penyuluh

Peranan Penyuluh dari Perspektif Penyuluh

Terdapat 4 (empat) peranan penyuluh yang dilihat dalam penelitian ini yaitu komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan penyuluh sebagai komunikator, motivator, fasalisator dan katalisator masuk dalam kategori cukup berperan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kemampuan diri yang disajikan dalam gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Peran Penyuluh dari Perspektif Penyuluh

Peranan Penyuluh sebagai Komunikator dari Perspektif Penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai komunikator berada pada kategori cukup berperan (55,56%). Peran penyuluh sebagai komunikator ialah menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pengolahan hasil berbasis buah dan sayur. Dalam menyampaikan informasi penyuluh menggunakan berbagai cara seperti menyampaikan informasi kepada kelompok, melalui telepon genggam dan media cetak. Penyampaian informasi secara langsung kepada kelompok memudahkan penyuluh dan perempuan pengolah hasil dalam menyamakan persepsi dan memberikan umpan baik kepada penyuluh jika mendapati hal-hal yang perlu dipertanyakan atau menjadi masalah dalam penerapannya di lapangan. Karena informasi yang ada tidak diterima oleh satu orang saja tetapi langsung diterima oleh beberapa orang secara bersamaan. Penyuluh cukup mampu menyampaikan informasi dengan baik dan mudah dimengerti. Selain itu penyuluh menyampaikan pentingnya mengikuti kegiatan penyuluhan dan ide terbaru tentang pengolahan hasil buah dan sayur kepada perempuan.

Informasi-informasi yang disampaikan penyuluh kepada perempuan pengolah

hasil yaitu pentingnya membuat perencanaan usaha agar usaha dapat berjalan dengan baik dan terarah. Informasi perencanaan yang disampaikan yaitu perencanaan pengembangan usaha secara kuantitas dan kualitas, pengadaan bahan baku, alat-alat produksi, tenaga kerja, biaya, harga jual, dan akses pasar. Penyuluh juga menyampaikan informasi mengenai cara menghadapi dan menyelesaikan masalah, pentingnya memanfaatkan peluang, menjaga keberlanjutan usaha, penggunaan teknologi, mendapat modal usaha, akses pasar dan penggunaan tenaga kerja.

Peranan Penyuluh sebagai Motivator dari Perspektif Penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator berada pada kategori cukup berperan (55,56%). Peran penyuluh sebagai motivator yaitu memberikan dukungan kepada perempuan pengolah hasil buah dan sayur agar menjalankan usaha dengan baik, giat dan mencapai hasil yang diinginkan.

Motivasi yang diberikan oleh penyuluh berkaitan dengan informasi di bagian komunikator. Dengan motivasi, perempuan pengolah hasil tidak hanya menerima informasi saja tapi juga mau dan terdorong untuk menerapkan informasi dalam menjalankan usahanya. Selain itu, penyuluh memotivasi perempuan pengolah hasil untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Sebagai motivator, penyuluh menjalin hubungan yang cukup baik dengan perempuan pengolah hasil sehingga terciptanya kedekatan antara penyuluh dengan perempuan. Namun sebagian penyuluh belum bisa mendorong perempuan untuk menerapkannya.

Peranan Penyuluh sebagai Fasilitator dari Perspektif Penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator berada pada kategori cukup berperan (55,56%). Peran penyuluh sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh perempuan pengolah hasil. Penyuluh memfasilitasi perempuan pengolah hasil dengan melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali. Pertemuan dilakukan di rumah salah satu anggota, biasanya di rumah ketua kelompok atau dilakukan secara bergilir. Dalam pertemuan ini biasanya perempuan pengolah hasil menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi, meminta saran kepada penyuluh atau sekedar bercerita kepada penyuluh. Namun ada beberapa penyuluh yang baru dipindah tugaskan sehingga pertemuan belum rutin dilakukan.

Biasanya penyuluh memfasilitasi perempuan pengolah hasil berupa pelatihan dan bantuan peralatan dan modal. Pelatihan yang diberikan oleh penyuluh 1 (satu) tahun terakhir yaitu sebanyak 1-2 kali. Pelatihan diberikan sesuai dengan kebutuhan perempuan pengolah hasil. Penyuluh menyarankan perempuan pengolah hasil mengajukan dan membuat proposal permohonan bantuan ke dinas, seperti Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Ketahanan Pangan. Adapun penyuluh memfasilitasi perempuan pengolah hasil dalam mendapatkan modal dengan pihak bank. Perempuan pengolah hasil dalam mengerjakan proposalnya dibimbing oleh penyuluh. Sebelumnya pihak dinas akan meminta rekomendasi penyuluh dalam memberikan bantuan terkait siapa saja yang berhak mendapatkan bantuan.

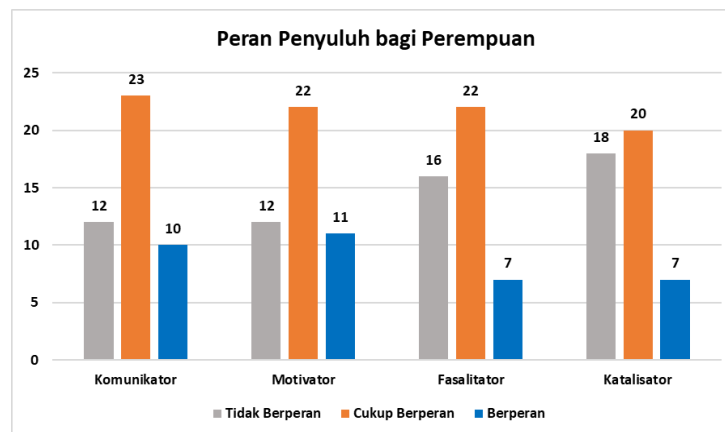
Peranan Penyuluh sebagai Katalisator dari Perspektif Penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai katalisator berada pada kategori cukup berperan (55,56%). Peran penyuluh sebagai katalisator yaitu menghubungkan perempuan pengolah hasil dengan pihak tertentu seperti pemerintah, lembaga keuangan, agen sarana produksi, agen pemasaran, dan lainnya yang dapat menunjang kegiatan usaha. memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh perempuan pengolah hasil.

Penyuluh sudah cukup berusaha untuk menghubungkan perempuan pengolah hasil dengan berbagai pihak luar. Dalam hal bantuan teknologi dan modal, penyuluh menghubungkan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Ketahanan Pangan. Selain itu penyuluh juga membantu menghubungkan dengan penyedia modal usaha seperti bank. Penyuluh juga membantu menghubungkan perempuan dengan penyedia bahan baku dan mitra untuk memasarkan hasil olahan. Penyuluh juga membantu sasaran untuk mengurus dan mendapatkan P.IRT, label halal dan izin dari BPOM.

Peranan Penyuluh Bagi Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Buah dan Sayur

Peran penyuluh bagi perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur sebagai komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator masuk dalam kategori cukup berperan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bisa diketahui bahwa terdapat keselarasan antara peran penyuluh dari perspektif penyuluh dengan peran penyuluh bagi perempuan sebab hasil per peranannya memiliki kriteria yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peran penyuluh bagi perempuan dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Grafik Peran Penyuluh bagi Perempuan

Peranan Penyuluh sebagai Komunikator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut perempuan pengolah hasil penyuluh cukup berperan sebagai komunikator (51,11%). Artinya bagi perempuan, penyuluh cukup berperan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan hasil pertanian berbasis buah dan sayur. Bagi perempuan pengolah hasil, penyuluh tidak berperan sebagai komunikator. Hal ini disebabkan

penyuluh kurang memberikan informasi terkait pengolahan hasil. Selain itu perempuan merasa penyuluh jarang menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian berbasis buah dan sayur kepada perempuan. Informasi yang diberikan kepada perempuan pengolahan hasil diantaranya terkait pentingnya membuat suatu perencanaan usaha dan cara menghadapi masalah. Selain itu perempuan merasa bahwa informasi yang disampaikan oleh penyuluh tidak semuanya bisa dicerna dan diserap.

Bagi perempuan pengolahan hasil peran penyuluh cukup berperan sebagai komunikator. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marbun *et al* (2019) yang menemukan bahwa penyuluh cukup berperan sebagai komunikator. Perempuan merasa penyuluh cukup baik dalam berinteraksi dengan perempuan. Informasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada perempuan berkaitan dengan pengolahan hasil diantaranya terkait pentingnya membuat suatu perencanaan usaha, cara mengatasi masalah, memanfaatkan peluang dan menjaga keberlangsungan usaha dan inovasi. Selain itu perempuan merasa bahwa informasi yang disampaikan oleh penyuluh cukup bisa dicerna dan diserap.

Bagi perempuan pengolahan hasil penyuluh berperan sebagai komunikator. Penyuluh mampu menyampaikan informasi yang berkaitan pengolahan hasil buah dan sayur dengan baik. Perempuan merasa penyuluh berinteraksi dengan perempuan pengolahan hasil dengan baik. Informasi yang disampaikan kepada perempuan pengolahan hasil diantaranya terkait pentingnya perencanaan usaha, cara mengatasi masalah yang dihadapi, memanfaatkan peluang, menjaga keberlanjutan usaha, penggunaan teknologi, mendapat modal usaha, mampu mengakses pasar dan penggunaan tenaga kerja.

Peranan Penyuluh sebagai Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut perempuan pengolahan hasil penyuluh cukup berperan sebagai motivator (48,89%). Artinya bagi perempuan, penyuluh cukup berperan dalam memotivasi perempuan dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian berbasis buah dan sayur.

Bagi perempuan pengolahan hasil penyuluh tidak berperan sebagai motivator. Hal ini disebabkan penyuluh jarang memberikan motivasi kepada perempuan pengolahan hasil. Motivasi yang diberikan penyuluh yaitu motivasi dalam melakukan perencanaan yang baik dan memotivasi untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang ada. Bagi perempuan, penyuluh cukup berperan sebagai motivator. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2014) yang menemukan bahwa penyuluh sebagai motivator berperan sedang. Motivasi yang diberikan berkaitan dengan pengolahan hasil diantaranya terkait pentingnya membuat suatu perencanaan usaha, cara mengatasi masalah, memanfaatkan peluang dan menjaga keberlangsungan usaha dan inovasi. Namun tidak semua motivasi yang diberikan oleh penyuluh dapat menggerakkan hati perempuan pengolahan hasil. Hal ini disebabkan perempuan pengolahan hasil tidak ingin mengambil resiko. Bagi perempuan pengolahan hasil penyuluh berperan sebagai motivator. Hal ini sejalan dengan Marbun *et al* (2019) menemukan bahwa penyuluh berperan tinggi sebagai motivator. Motivasi yang diberikan dapat diterapkan oleh perempuan. Motivasi yang diberikan diantaranya membuat perencanaan, pengemasan yang menarik, meningkatkan

kualitas, penggunaan teknologi, memperluas pasar dan mengurus P.IRT, label halal dan izin dari BPOM.

Peranan Penyuluh sebagai Fasilitator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut perempuan pengolah hasil penyuluh cukup berperan sebagai fasilitator (48,89%). Artinya bagi perempuan, penyuluh cukup berperan dalam memfasilitasi perempuan dalam kegiatan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur. Bagi perempuan pengolah hasil penyuluh tidak berperan sebagai fasilitator. Penyuluh hanya memfasilitasi perempuan pengolah hasil pada perencanaan usaha dan cara mengatasi masalah. Peran penyuluh sebagai fasilitator tidak begitu dirasakan oleh perempuan pengolah hasil. Hal ini disebabkan penyuluh belum lama ini dipindah tugaskan wilayah kerjanya sehingga belum begitu lama membina kelompok mereka. Bagi perempuan pengolah hasil penyuluh cukup berperan sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2014) yang mengatakan bahwa penyuluh sebagai fasilitator cukup berperan. Penyuluh memfasilitasi perempuan pada perencanaan usaha, mengatasi masalah, memanfaatkan peluang, keberlanjutan usaha dan inovasi.

Bagi perempuan pengolah hasil penyuluh berperan sebagai fasilitator. Marbun *et al* (2019) mengatakan bahwa penyuluh sebagai fasilitator berperan tinggi. Penyuluh memfasilitasi perempuan pengolah hasil pada perencanaan usaha, mengatasi masalah, pemanfaatan peluang, keberlanjutan usaha, inovasi, modal usaha, dan informasi pasar. Dalam hal mendapatkan bantuan berupa peralatan, penyuluh menyarankan agar perempuan pengolah buah dan sayur membuat proposal permohonan bantuan yang ditujukan ke Dinas, diantaranya yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Ketahanan Pangan. Untuk modal usaha, penyuluh memfasilitasi perempuan dengan penyedia modal yaitu bank.

Penyuluh melakukan pertemuan rutin 1 bulan sekali untuk menyampaikan informasi dan bimbingan. Namun pertemuan ini tidak rutin dilakukan, bisa 1 bulan sekali atau 2 bulan sekali. Perempuan pengolah hasil pertanian tidak semuanya bisa menghadiri pertemuan rutin tersebut disebabkan waktu dan kesibukan masing-masing. Beberapa bantuan yang sudah diterima oleh perempuan pengolah buah dan sayur diantaranya yaitu bantuan berupa dana (uang tunai), pengaduk dodol (*tilt cooking mixer*), alat pengering minyak, oven, alat perajang pemotong keripik, alat vakum (*sealer*), kompor gas, ember, blender dan dandang. Sebagian perempuan pengolah hasil masih menggunakan peralatan sederhana dari rumah mereka.

Peranan Penyuluh sebagai Katalisator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut perempuan pengolah hasil penyuluh cukup berperan sebagai katalisator (44,44%). Artinya bagi perempuan, penyuluh cukup berperan dalam menghubungkan perempuan pengolah hasil dengan pihak luar. Bagi perempuan pengolah hasil penyuluh tidak berperan sebagai katalisator. Hal ini disebabkan penyuluh kurang intensif dalam menghubungkan dengan pihak luar seperti mitra usaha. Selain itu karena usaha yang dijalankan oleh perempuan pengolah hasil masih skala kecil dan tidak berproduksi secara terus menerus. Bagi perempuan pengolah hasil, penyuluh cukup berperan dengan

menghubungkan dengan pihak luar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2014) yang mengatakan bahwa penyuluh sebagai katalisator cukup berperan dalam menghubungkan dengan pihak luar. Penyuluh menghubungkan perempuan dengan pihak luar seperti pengurusan izin PIRT, tempat penjualan, inovasi. Bagi perempuan pengolah hasil, penyuluh berperan sebagai katalisator. Penyuluh menghubungkan perempuan dengan pihak luar terkait perencanaan usaha, mengatasi masalah, pemanfaatan peluang, keberlanjutan usaha, teknologi, modal, teknologi, surat izin PIRT, informasi pasar dan penyedia bahan baku.

Hubungan antara Peranan Penyuluh dengan Kemampuan Perempuan

Berdasarkan hasil Uji Korelasi Spearman yang dilakukan menggunakan SPSS didapatkan hasil bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah $0,014 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara peran penyuluh dengan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur. Selanjutnya diketahui bahwa nilai *Correlation Coefficient* (koefisien korelasi) sebesar 0,237 artinya terdapat hubungan yang rendah antara peran penyuluh dengan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur.

Peranan penyuluh dengan kemampuan diri dan usaha memiliki tingkat keeratan hubungan rendah dengan nilai berturut-turut yaitu sebesar 0,29 dan 0,27. Peranan penyuluh pada bagian komunikator memiliki tingkat keeratan hubungan rendah dengan kemampuan diri pada bagian perencanaan usaha dan identifikasi masalah pada bagian teknologi dengan nilai berturut-turut yaitu sebesar 0,28 dan 0,24. Peran penyuluh pada bagian komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator memiliki tingkat keeratan hubungan rendah dengan kemampuan diri pada bagian bagian perencanaan usaha dengan nilai berturut-turut yaitu sebesar 0,28, 0,23, 0,22 dan 0,19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur memiliki kemampuan diri sedang dalam perencanaan usaha, identifikasi masalah, pemanfaatan peluang dan keberlanjutan usaha. Kemampuan usaha perempuan pengolah hasil pertanian memiliki kemampuan sedang data penggunaan teknologi, modal usaha, akses pasar dan tenaga kerja.
2. Penyuluh cukup berperan dalam meningkatkan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur. Peran penyuluh sebagai komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator masuk kategori cukup berperan.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman yang dilakukan menggunakan SPSS didapatkan hasil bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah $0,014 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara peran penyuluh dengan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur.

Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap penyuluh dan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur di Kabupaten Lombok Barat maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi dinas terkait diharapkan lebih memperhatikan kinerja penyuluh dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan kepada penyuluh terkait pengolahan hasil pertanian berbasis buah dan sayur.
2. Bagi penyuluh diharapkan lebih meningkatkan kinerjanya sebab penyuluh memiliki hubungan yang rendah dalam meningkatkan kemampuan perempuan pengolah hasil pertanian berbasis buah dan sayur dengan cara memberikan pelatihan dan pembinaan secara intensif kepada perempuan pengolah hasil pertanian.
3. Bagi perempuan pengolah hasil diharapkan agar terus berusaha meningkatkan kemampuannya, baik itu kemampuan diri maupun kemampuan usaha dengan cara mengikuti pelatihan dan pembinaan, serta pertemuan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, T. A. 2013. Perempuan dan Pembangunan. *Jurnal Maksipreneur*. 3 (1) : 62-74.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2007. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi*. Kantor Pusat Kementerian Pertanian: Jakarta.
- Damanik, Intan P.N. 2014. *Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Maluku*. [Skripsi, Unpublished]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Hayati., Sahidu, Arifuddin., Muktasam., dan Bachri, Johan. 2020. Peningkatan Kemampuan Perempuan Dalam Mewujudkan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Di Desa Teratak Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Gema Ngabdi*. 2 (1) : 54-62.
- Karsin, Emmy S. 2004. "Klasifikasi Pangan dan Gizi". Dalam Yayuk Farida Baliwati, Ali Khomsan dan C. Meti Dwiriani (ed). *Pengantar Pangan dan Gizi*. *Him*: 45-63. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Marbun, D.N., Satmoko, Sriroso., dan Gayatri, S. 2019. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (3) : 537-546.
- Narso, Saleh, Amirudin., Asngari, Pang S., dan Muljono, Pudji. 2012. Persepsi Penyuluh Pertanian Lapangan tentang Perannya dalam Penyuluhan Pertanian Padi di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*. 8 (1) : 92-102.
- Suyastiri, N.M.Y.P. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13 (1) : 51-60.
- Waluyo, Tri. 2020. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Pengolahan Wine Salak Di Desa Sibetan, Karangasem, Bali. *Jurnal Ilmu dan Budaya*. 41 (71) : 8423-8446.